

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model pembelajaran *Discovery Learning*

1. Definisi Model Pembelajaran

Secara etimologis, “model” berarti pola atau bentuk acuan untuk menciptakan sesuatu. Kata “model” memiliki tiga fungsi gramatikal di dalam bahasa Indonesia: a) kata benda, model yang merujuk pada representasi atau gambaran suatu objek, konsep, atau sistem. b) kata model berarti ideal, contoh, atau teladan yang patut di tiru. c) kata kerja model maknanya yaitu mempertunjukkan, memperagakan dan memperlihatkan sesuatu. Dalam KBBI istilah “model” didefinisikan sebagai pola, contoh, acuan, bentuk dan lainnya yang digunakan untuk menunjukkan dasar dalam pembuatan sesuatu.⁶ Model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar mengajar, menghilangkan tekanan pada siswa dan lebih disesuaikan dengan gaya masing-masing. Oleh karena itu, beberapa model pembelajaran dirancang secara individualistik, mempertimbangkan apakah siswa lebih visual dan auditif.

Menurut Joyce, model pegajaran diciptakan untuk membantu siswa dalam ,memperoleh pengetahuan, konssep, metode berpikir, kesempatan untuk mengepresikan diri, dan keterampilan. Lebih dari itu, model pembelajaran juga mengajarkan bagaimana mereka bisa belajar. Model pembelajaran merekayasa

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d., 751.

proses belajar secara efektif tanpa adanya tekanan, sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Pemilihan model pembelajaran bergantung pada materi ajar, tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa.⁷ Model pembelajaran telah banyak digunakan oleh guru di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sebagaimana dikatakan Toeti Soekanto, model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menawarkan pendekatan sistematis untuk memperoleh pengalaman belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Tujuan kerangka kerja ini adalah sebagai panduan bagi para pendidik dan perancang. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terorganisir dan kontekstual,⁸

2. *Discovery Learning*

Discovery Learning asalnya yaitu pada kata “Discovery Learning” yang pada bahasa Inggris merupakan modal pembelajaran yang efektif dan menyenangkan karena harus memerlukan partisipasi yang aktif dari siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Model ini membutuhkan aspek lingkungan yang kondusif dan terkontrol untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, dimana mereka akan mengeksplorasi hal-hal baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang mereka sudah miliki⁹

⁷ Dasep Bayu Ahsyar, *Model-Model Pembelajaran*, ed. Sumakwati. Fatma (Hak Cipta, 2021), 5–6.

⁸ Kurnia Rahayu, *Tps-Tega Penerapannya Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris*, n.d., 5–6.

⁹ Shilfia Alfitry, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran*, ed. Nurhadi (Guepedia, 2020), 15.

Discovery Learning berfokus pada *Discovery Learning* masalah berdasarkan pengalaman nyata siswa. Pada tujuannya bukan hanya menerapkan pengetahuan, melainkan membangun pengetahuan secara induktif dari pengalaman tersebut, siswa akan mendapatkan sebuah konsep atau kesimpulan lewat beberapa data atau informasi yang di dapatkan lewat percobaan dan pengamatan dalam aktivitas yang dilakukan.¹⁰

Menurut Bicenell, *Discovery Learning* terdiri dari: a) mengeksplorasi dan memecahkan masalah melalui penciptaan, integrasi, dan generalisasi pengetahuan, b) pelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menampilkan kegiatan yang menyenangkan dan berkesan, c) menggabungkan pengetahuan baru dengan apa yang telah diketahui peserta didik. Model ini menyoroti *Discovery Learning* konsep atau prinsip baru dan menekankan masalah yang disusun oleh guru. Partisipasi siswa aktif sangat penting agar dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu mereka dan eksplorasi sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan kreatif.¹¹

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

¹⁰ Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin, and Indri Anugrahaeni, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Nichen Irma Cintia , 2 Firosalia Kristin & 3 Indri Anugraheni Universitas Kristen Satya Wacana Increasing Student' Thinking Creative Ability And," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018): 71.

¹¹ Edi Pranoto, *Model Discovery Learning Dan Problematika Hasil Belajar*, ed. Miskadi M Hidayat (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 3-5.

Tujuan dari *Discovery learning* adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam model pengajaran ini meliputi:

a. *Stimulation* (Stimulasi/ Pemberian Rangsangan)

Pada tahap awal, siswa menghadapi skenario yang membingungkan tanpa menerima generalisasi langsung, yang bertujuan untuk memicu keingintahuan mereka dan memotivasi mereka untuk menemukan kebenaran sendiri. Guru bisa mengawalinya dengan anjuran membaca, pertanyaan maupun aktivitas lain yang mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi masalah)

Sesudah memberikan inisiatif, selanjutnya guru memberi kesempatan terhadap siswa supaya mengamati dan menyimak dengan seksama suatu pokok-pokok penting atau identifikasi masalah yang sesuai pada materi pembelajaran serta selanjutnya merumuskan pada hipotesis sementara.

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika siswa sedang menganalisis agenda masalah yang ada, membuka peluang untuk siswa supaya sebanyak mungkin bisa memperoleh data dengan tujuan melakukan verifikasi tindakan atau kebenaran yang telah dirumuskan dalam tahap identifikasi masalah. Dalam Siswa memiliki kesempatan untuk mengumpulkan data, membaca literatur, dan menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis di bagian ini. yang tersedia, dan melakukan pengamatan demonstrasi laju reaksi.

d. *Data Processing (Pengolahan Data)*

Pada tahap ini dijalankan dalam mengelola informasi dan data yang sudah siswa kumpulkan melalui kunjungan langsung dan wawancara, atau cara lainnya, yang selanjutnya akan dianalisis. Informasi yang diperoleh dari bacaan observasi, wawancara dan lainnya, dirangkum, diolah, diklarifikasikan, ditabulasi, dan di hitung untuk ditafsirkan dengan mempertimbangkannya.

e. *Verification (Pembuktian)*

Dalam langkah ini pembuktian, akan diperiksa dengan teliti apakah hipotesis mereka terbukti benar atau salah berdasarkan temuan dari hasil pengelolaan data.

f. *Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)*

Pada langkah akhir, penarikan kesimpulan atau generalisasi adalah pada proses ini menarik kesimpulan umum yang bisa digunakan pada semua masalah atau kondisi yang sejenis sesuai hasil pemeriksaan.¹²

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Discovery Learning

Keunggulan Discovery Learning antara lain pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar yang efektif, karena meningkatkan pemahaman, daya ingat, dan transfer pengetahuan. Proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan lingkungan sekitar memudahkan siswa menguasai materi pelajaran. Jenis

¹² Putri Nurengga Budiastuti and Rina Rosdiana, "Analisis Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif Kelas Ix Smp Di Kabupaten Bogor Utara," *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 41, <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v3i1.5129>.

pembelajaran ini dapat berlangsung di dalam maupun di luar ruangan, di mana siswa secara langsung mengamati objek belajar di lingkungan sekitar untuk mengumpulkan data dan menghubungkan pengetahuan kelas dengan kenyataan. Tujuannya ialah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹³

Menurut Suherman beberapa kelebihan metode *Discovery Learning*, yaitu:

- a. Siswa aktif karena mereka menganalisis dan menggunakan potensi mereka sendiri untuk mendapatkan jawaban.
- b. Siswa dapat memahami lebih mendalam bagaimana pemahamannya tentang bahan belajar, sebab *Discovery Learning* sendiri membuat pengetahuan lebih berkesan dan tahan lama.
- c. *Discovery Learning* sendiri menimbulkan kepuasan dan motivasi siswa agar dapat terus belajar untuk menemukan hal-hal baru.
- d. Pengetahuan yang diperoleh melalui *Discovery Learning* sendiri lebih mudah diterapkan dalam berbagai situasi.
- e. Metode ini dapat melatih siswa untuk belajar mandiri dan menggali pengetahuan secara aktif.

Kurniasih, menyebutkan beberapa kelemahan *Discovery Learning*, antara lain:

- a. Model ini mengasumsikan bahwa orang siap secara mental untuk belajar.

¹³ Yusnia Nurrohmi, "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Pendidikan 2* (2017): 2.

- b. Model ini di anggap efektif karena dalam proses pengimplementasiannya memerlukan waktu relatif lama untuk dapat menolong mereka dalam mencari pendapat untuk memecahkan kendala lain.
- c. Setelah memberlakukan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan kemudahan atau sebuah terobosan baru, namun tidak jika diperhadapkan dengan guru atau siswa yang sudah terbiasa dengan mode pembelajaran yang lama.
- d. Pembelajaran dengan pendekatan Discovery Learning lebih diarahkan pada pengembangan pemahaman, sementara perhatian kurang diberikan pada pengembangan Pemahaman tentang keterampilan dan emosi secara menyeluruh
- e. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk berpikir karena mereka telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru kelas.

B. Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Menurut Dimiyati dalam buku Sri Kurniawati berpendapat bahwa aktivitas belajar siswa memiliki banyak bentuk, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diketahui hingga aktivitas psikologi yang sangat sulit dilihat. Kegiatan fisik yang mudah terlihat dan diamati diantaranya yaitu membaca, menulis, mendengarkan, mengukur dan menyajikan. Sementara itu, contoh aktivitas

mental adalah mengingat isi materi pembelajaran dari sesi sebelumnya.¹⁴ Aktivitas siswa merupakan faktor terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Hakikat dari pembelajaran yaitu membuat tumbuhnya inisiatif dengan melakukan interaksi serta pengalaman pada pembelajaran, kreativitas siswa dapat berkembang. Aktivitas belajar siswa sendiri merupakan aspek fundamental dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas siswa meliputi tindakan mental dan fisik, yang terdiri dari pikiran dan perilaku yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas, baik fisik maupun mental. Untuk meningkatkan motivasi siswa, kita dapat memahami sikap individu setiap siswa, memberikan stimulasi dan motivasi, , memberikan penjelasan dan ringkasan yang mudah dipahami siswa serta merancang proses pembelajaran yang menarik.¹⁵ Pada dasarnya, inisiatif memotivasi siswa agar siswa mampu menjalin interaksi dengan guru mereka selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar-mengajar, keaktifan belajar berasal dari keterlibatan langsung siswa. Oleh karena itu, aktivitas siswa di kelas tidak bersifat pasif semata-mata mendengarkan ceramah atau sekedar memahami materi saja, akan tetapi siswa juga turut

¹⁴ Sri Kurniati, *Metode Pembelajaran LBS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*, n.d., 5–6.

¹⁵ Putri Dewi Anggraini and Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020): 292–99, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.

berpartisipasi secara langsung seperti menginterpretasi tugas yang diberikan guru atau menemukan solusi terhadap masalah melalui penelusuran berbagai referensi yang berbeda. Pembelajaran aktif mengharuskan siswa supaya secara langsung berpartisipasi pada pembelajaran.

Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan dan pola pikir siswa dalam memahami konten kegiatan yang akan mereka ikuti sepanjang pendidikan mereka. Pada saat yang sama, membantu siswa agar belajar secara lebih dinamis serta memperoleh kemampuan yang diperlukan supaya tujuan dari pembelajaran mereka yaitu peran utama guru menjadi promotor utama agar terciptanya pembelajaran yang aktif.¹⁶ pada proses pembelajaran, perubahan dapat di capai oleh setiap siswa salah satunya yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil dari proses belajar dapat bersifat konstruktif maupun sebaliknya, tergantung pada bagaimana masing-masing individu merespon pembelajaran, yang tentunya berbeda-beda. Ada siswa yang cukup belajar melalui pengamatan, menemukan pola, hingga menirunya secara langsung proses belajar mendorong individu untuk tumbuh, berkembang, dan mengalami perubahan. Perubahan fisik tercermin pada kemampuan motorik, sementara dari sisi psikologis terlihat melalui aspek afektif.¹⁷

¹⁶ Adinda Sri Puspita Sari, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board Di Sekolah Dasar," *Pendidikan Matematika* 06 (2022): 2.

¹⁷ Gusnarib Wahab, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Azmi Haritz (Jawa Barat: CV. AdanAbimata, 2021), 2.

2. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Siswa berpartisipasi aktif untuk pembelajaran dan bisa tumbuh serta ditingkatkan sesuai dengan potensi bakat yang dimilikinya. Nana Sudjana mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keaktifan belajar, terdiri dari lima hal, yaitu:

a. Stimulus Belajar

Ini merupakan cara yang guru lakukan untuk mengatasi kondisi masalah dalam sebuah pembelajaran sehingga bisa menuntaskan masalah itu melalui tahap pembelajaran yang dilakukan di kelas.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian serta dorongan motivasi merupakan strategi yang guru gunakan dalam membantu siswa supaya lebih berkonsentrasi untuk materi pembelajaran yang disampaikan.

c. Respon yang dipelajarinya

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa di lingkungan belajar, yang merupakan respon yang dipelajari, dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif

d. Penguatan

Penguatan merujuk pada respons terhadap perilaku tertentu yang berfungsi untuk mengokohkan tindakan positif di lingkungan kelas yang pada akhirnya bisa membuat motivasi siswa meningkat.

e. Pemakaian dan pemindahan

Respon adalah pemindahan dan pemakaian mengenai perilaku tertentu yang bisa membuat keterlibatan siswa meningkat untuk berinteraksi di dalam kelas supaya lebih aktif.¹⁸

3. Indikator Keaktifan Siswa di dalam Pembelajaran

Menurut Sudjana, keterlibatan siswa dapat diamati melalui indikator aktivitas siswa, yaitu:

a. Siswa ikut terlibat aktif di dalam mengerjakan tugas.

Siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang diberikan oleh guru, seperti mendengarkan penjelasan, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi.

b. Siswa terlibat didalam memecahkan masalah.

Siswa didorong untuk mencoba memecahkan masalah yang disajikan, baik sendiri maupun berkelompok, sambil juga mencari berbagai informasi yang diperlukan.

c. Siswa bertanya kepada siswa lain ataupun kepada guru.

Siswa tidak ragu untuk bertanya jika mengalami kesulitan atau tidak memahami materi pembelajaran.

d. Siswa berusaha dalam mencari berbagai informasi.

¹⁸ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.

Siswa berusaha mencari sumber belajar tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.

- e. Siswa berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Siswa terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya.¹⁹

C. *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Sebagaimana dijelaskan oleh Maharani dan Ardini, pendekatan *Discovery Learning* mendorong peserta didik mengambil peran aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan konsep serta informasi pembelajaran secara mandiri, tanpa penjelasan awal dari pengajar mengenai materi tersebut. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses *Discovery Learning* pribadi cenderung lebih melekat dalam memori siswa. Proses pembelajaran ini menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas belajar. Hosman memaparkan bahwa penyelidikan mandiri terdapat dalam model ini Hasil pembelajaran dari metode ini bertahan lebih lama terukir dalam ingatan dan sulit untuk dilupakan. Pada pendekatan *Discovery Learning* ini siswa mampu mengasah bakat pemecahan masalahnya dengan mandiri. Dalam konteks pembelajaran, diperlukan partisipasi aktif berupa kolaborasi dan kerjasama antara siswa dan pengajar. Keaktifan sendiri mencakup beragam aktivitas siswa dalam

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

proses pembelajaran, baik yang berlangsung di luar maupun di dalam sekolah, yang memiliki peran dalam mendukung keberhasilan akademik mereka.²⁰

Menurut Herlanti, model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pendekatan yang sangat berdaya guna untuk mengembangkan kapasitas meta kognitif siswa, dengan menciptakan kondisi di mana mereka terbiasa melakukan *Discovery Learning*, mencari informasi dari berbagai referensi, serta berdialog tentang hal yang terkait dengan materi pembelajaran. Keterlibatan dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai semua kegiatan yang melibatkan pikiran dan tindakan yang dialami siswa selama masa belajar. Peran guru seharusnya mencakup penciptaan lingkungan yang membuat siswa merasa nyaman bertanya, berbagi ide, dan mencari sumber daya yang mereka butuhkan untuk memecahkan tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah mereka yang mampu menyelesaikan tugas, memecahkan masalah sendiri, mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman sebaya, melakukan penelitian dari berbagai sumber, dan mempresentasikan kesimpulan diskusi mereka dengan percaya diri di depan kelas. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mengungkap potensi siswa dan guru, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berbagi pengetahuan dan

Muhammad Rizqi Amridzal Luthf, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 Di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah," *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 423.

keterampilan, menumbuhkan kemampuan belajar aktif dalam diri siswa, dan memberi mereka pengalaman yang memperkaya.²¹

D. Penerapan Discovery Learning di dalam Pembelajaran PAK

Menurut Yudo Wibowo, Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan upaya terencana yang memiliki tujuan yaitu menumbuhkan rasa cinta untuk menumbuhkan ketaatan kepada Allah serta firman-Nya berdasarkan pacaran Kristen yang memiliki dasar dari firman Tuhan, baik pada Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama yang diwujudkan pada setiap aspek lini lingkungan dan kehidupan setiap hari di keluarga, gereja, jemaat, dan masyarakat umum. Pendidikan agama pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan setia kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu memelihara kerukunan dan kerukunan dalam masyarakat.²²

Selama sesi pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dengan teman sekelasnya serta dengan guru. Penerapan model Discovery Learning di sekolah dasar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pendekatan yang menekankan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Cara belajar ini menumbuhkan cara berpikir siswa supaya guru bisa memfasilitasi lewat penerapan keberagaman model pembelajaran. Model

²¹ Iin Puji Rahayu, Stefanus Christian Relmasira, and Agustina Tyas Asri Hardini, "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tematik," *Journal of Education Action Research* 3, no. 3 (2019): 195, <https://doi.org/10.23887/jea.v3i3.17369>.

²² Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Simatupang Hasudungan (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 4.

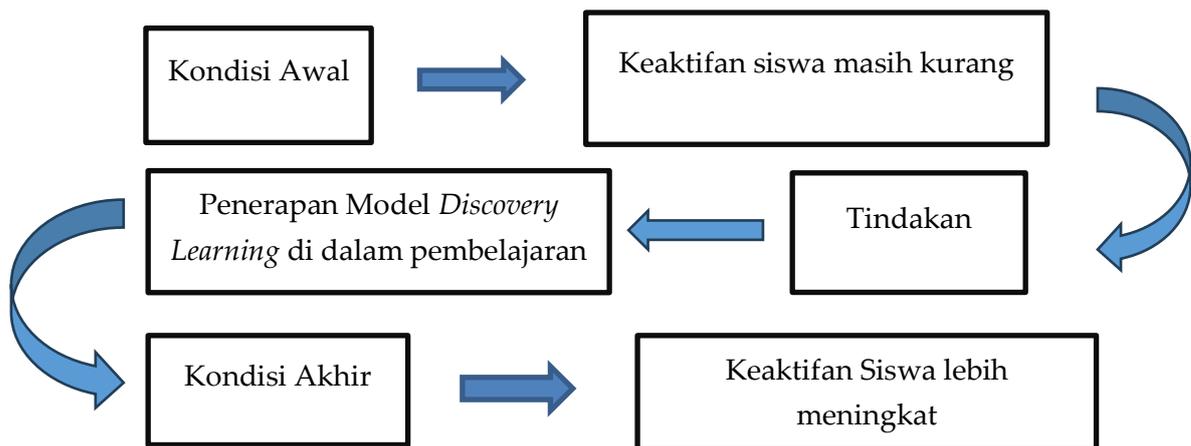
dipilih guru yang bisa membuat perhatian siswa selama proses belajar siswa untuk berpartisipasi aktif serta mendorong pengembangan lingkungan belajar yang dinamis. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa kurang aktif karena beberapa dampak. Penelitian yang dilakukan Putri menemukan berbagai alasan mengapa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah pembelajaran yang sering membosankan dan tidak menarik, rendahnya antusiasme peserta didik selama pembelajaran, sikap pasif peserta didik, rasa malu ketika diminta untuk menyampaikan presentasi di depan kelas meskipun sudah diberi kesempatan oleh guru, dan keengganan untuk bertanya atau terlibat dalam diskusi kelas. Akibatnya, peserta didik menjadi apatis dan kehilangan minat terhadap pembelajaran yang diberikan.²³

E. Kerangka Berpikir

Dalam struktur pemikiran penelitian ini, tergambar alur konseptual yang dikembangkan peneliti berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan di lapangan. Dengan berpijak pada berbagai landasan yang telah diuraikan, disusunlah kerangka konseptual untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang ditemukan di lokasi studi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu PTK

²³ Ezra Kiki Yolanda, Pelajaran Pak, and D I Sma, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Xi-Ipa Pada Mata," ... *Pengajara* 6, no. 2 (2023): 311–20, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18131%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.iindex.php/jrpp/article/download/18131/13244>.

(Penelitian Tindakan Kelas) ini memiliki tujuan dalam menaikkan partisipasi aktif dari para siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui implementasi model *Discovery Learning*.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ines Priskila Djaleha, berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Penemuan untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa", dilakukan di kelas dua SDN 27 Palu dan melibatkan 18 siswa pada semester dua tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dan penelitian ini memiliki kesamaan penekanan pada penerapan model pembelajaran Penemuan sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan mendasar terlihat pada aspek mata pelajaran yang menjadi objek kajian serta landasan teoritis yang digunakan, dimana penelitian Ines mencakup seluruh mata pelajaran, sementara penelitian ini secara spesifik diarahkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Penelitian sebelumnya berikutnya, yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Tumbang Arius Bertua Sinaga, berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X. IIS. 2 di SMA Negeri 3 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019" (Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas Bahasa Inggris X. IIS. 2 di SMA Negeri 3 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019). Kedua penelitian ini menggunakan paradigma Pembelajaran Penemuan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan perbedaan antara kedua penelitian ini adalah fokus penelitian Tumbang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, sementara fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

G. Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan pemaparan kajian teori, jadi bisa diajukan hipotesis bahwa terjadi peningkatan lewat upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan Model *Discovery Learning* dalam Proses Pembelajaran PAK di SDN 10 Makale.